

ETIKA PROFESI DAN KEPERIBADIAN GURU MADRASAH

Rizkan Syahbudin
IAIN Bengkulu
rizkansyahbudin98@gmail.com

Abstract

The teaching profession ethics is essentially the formulation and implementation of good teaching methods and their implementation in accordance with good attitudes and behaviors, both in school institutions and in the community where the teacher is located, however to make teaching as a profession still requires thinking which is broad and deep, considering also that the teaching profession is very decisive whether or not, the progress and decline of the development of future generations. Based on the above thought, this paper tries to present explanations about things that need to be considered in finding and determining the size that will be used in formulating professional teachers or teaching staff in accordance with the educational goals to be achieved, as well as guidance and suggestions for thinking that can be used as input for the learning process in educational institutions.

Keyword : Ethics, Profession, Education.

Abstrak

Etika profesi pengajar pada hakekatnya adalah perumusan dan pelaksanaan cara mengajar yang baik serta pelaksanaannya sesuai dengan sikap dan perilaku yang baik, baik di lembaga sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana guru itu berada, namun demikian untuk menjadikan perbuatan mengajar itu sebagai suatu profesi masih sangat memerlukan pemikiran yang lebih luas dan mendalam, mengingat juga bahwa profesi guru ini sangat menentukan baik tidaknya, maju dan mundurnya perkembangan generasi masa yang akan datang. Berdasarkan pemikiran di atas, tulisan ini mencoba menyetengahkan penjelasan-penjelasan mengenai hal yang perlu diperhatikan dalam mencari dan menentukan ukuran yang akan dipakai dalam merumuskan guru atau tenaga pengajar yang profesional sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, serta petunjuk dan saran pemikiran yang dapat dipakai sebagai masukan untuk proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Etika, Profesi, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, guru menempati posisi penting dan penentu berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran itu telah menggunakan berbagai model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang untuk siswa aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan.

Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab dinyatakan, "ath-thoriqotu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu min kulli sya'i " (Metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran, dan guru lebih penting dari segalanya). Ungkapan ini mengandung makna bahwa seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Lebih baik dari itu, penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru memiliki arti lebih penting lagi dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran dari pada hanya penguasaan materi. Di atas itu semua, posisi dan peran guru jauh lebih penting dan menentukan atas segalanya. Materi, metode, media, dan sumber pembelajaran, semuanya menjadi tidak bermakna apabila guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik.

Guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan ditengarai belum sepenuhnya menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi kepribadian untuk mendidik dalam arti yang sebenarnya. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai (bukan nilai hitam di atas kertas putih) ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.

Guru merupakan seorang figur yang menempati posisi sentral dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karena tanggung jawab ini, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh urgensi guru dewasa ini, dimana faktor-faktor kepribadian baik itu berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki oleh guru, sehingga menjadikan anak didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya. Oleh karena itu perlu satu upaya strategis yaitu dengan membangun paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan. Dengan pendidikan yang bermodelkan seperti ini maka diharapkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadian yang santun serta akhlak mulia dapat terwujud dengan baik.

Sejalan dengan tugas guru sebagai pendidik, dalam penjelasan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian, sedangkan dalam Islam, akhlak juga merupakan hal yang sangat penting. Maka guru sebagai Bapak spiritual bertugas dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik dimensi spiritual peserta didik sehingga melahirkan akhlakul karimah.

Pengertian Kepribadian Guru

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya atau bahkan malah sebaliknya akan menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bisa diketahui secara nyata yang dapat diketahui yaitu hanyalah penampilan dari segi luarnya saja yaitu misalnya : dalam tindakannya, ucapannya, cara bergaul, berpakaian dan menghadapi segala persoalan atau masalah baik yang ringan ataupun yang berat. Kepribadian adalah sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang.

Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar atau baku, sehingga kalau dikatakan pola sikap itu sudah berlaku terus-menerus secara konsisten dalam menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Menurut Zakiah Darajat ada 2 macam kepribadian guru yaitu :

1. Guru yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh yaitu hal seperti ini kurang menyenangkan dalam pendidikan.
2. Guru yang menempatkan sebagai pembimbing bagi anak didiknya yaitu biasanya guru seperti ini sangat menarik dan menyenangkan. Maksudnya yaitu ia akan disenangi dan disayangi oleh anak didiknya.

Bagaimanapun seorang guru memberikan pelajaran bahkan penguasaan materi yang matang tanpa diiringi oleh kepribadian yang baik dan menarik seorang guru bisa menjadi guru yang ideal. Menurut Thomas Gordon yang disebut oleh Drs. Mudjito definisi guru ideal diambil dari mitos umum tentang guru dan pengajaran yaitu:

1. Guru yang baik adalah guru yang kalem tidak pernah berteriak dan bertempramen baik selalu tenang dan tak pernah menunjukkan emosi yang tinggi.
2. Guru yang tidak pernah berprasangka buruk.
3. Menerima anak didik dengan semua pandangan yang sama.
4. Menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang atau stimulus, tenang bebas dan sesuai dengan aturan setiap saat.
5. Selalu konsisten dan mempunyai pengetahuan yang banyak dibandingkan oleh anak-anak muridnya.

Menurut M.L Soelaiman, ada resep tentang bagaimana mengolah dan memasak guru yang diambil dari Inggris yang kira-kira berbunyi "carilah seorang pribadi yang muda, kuat dan menarik, kemudian kupaslah segala sifatnya yang berlebih-lebihan dalam bentuk suara, pakaian dan tindak tanduknya yang mungkin membungkusnya. Kemudian tuangkanlah dengan suatu adonan berupa campuran dan keberanian Abu Daud, kebijaksanaan seperti nabi Sulaiman, seperti kekuatan Samson dan Kesabaran nabi Ayyub, yaitu dalam takaran sama banyaknya. Bumbunya adalah garamnya pengalaman, ladanya semangat, dan minyaknya simpati dan jangan lupa humor sebagai bumbu penyedapnya. Maksudnya dari penjelasan diatas adalah untuk menjadi guru yang baik, kepribadian guru harus lebih kuat baik fisik maupun mental. Sebab dalam tugasnya guru mempunyai wewenang dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, kemudian guru harus berjiwa muda yang dapat menyelami gejolak perasaan serta

liku-liku hidup generasi muda dan harus mempunyai daya tarik agar dapat mendekati dan didekati oleh siswa.

Untuk menjadi guru yang berkompetensi, maka guru harus mengembangkan kepribadiannya yang meliputi:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berperan sebagai masyarakat sebagai warga negara yaitu yang berjiwa Pancasila.
3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

Ketiga hal diatas dianggap perlu karena seluruh ranah kompetensi guru wajib menjalankan apa-apa yang dianggap sebagai norma dan falsafah hidup suatu bangsa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah syarat wajib yang harus dimiliki oleh setiap warga negara bukan hanya seorang guru yang memilikinya, karena syarat dari warga negara Indonesia diantaranya adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa seorang guru hendaknya harus menyatu dengan masyarakat karena disamping sebagai guru tersebut sebagai contoh panutan/tauladan bagi anak didiknya dimasyarakat tersebut juga bagian dari masyarakat yang mempunyai satu kesatuan dan saling ketergantungan. Namun hal yang paling terpenting dalam kehidupan seorang guru adalah pengembangan sifat-sifat terpuji dan akhlakul karimah yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang guru. Kepribadian guru juga merupakan salah satu faktor terpenting didalam melakukan atau melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Abu Ahmadi seorang guru yang berhasil dituntut untuk berikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi dan baik ditinjau dari sudut etika.

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti yang dihormati. Seorang guru pada hakikatnya adalah seorang pembimbing spiritual bagi seseorang atau kelompok yang dirinya telah menguasai kemampuan spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 Ketentuan Umum), definisi Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, Kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar. Atau dengan kata lain kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[1]

Kepribadian Guru Madrasah Ibtida'iyah.

Kepribadian menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Penguasaan kompetensi kepribadian memiliki arti penting dalam pelaksanaan pendidikan, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah dan terutama bagi siswa. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya dalam pengembangan karakter dan kualitas belajar siswa.

Segegap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan itu sendiri, pada umumnya dan pada tempat ia mengajar pada khususnya. Kepribadian guru akan diserap dan diambil oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Madrasah Ibtida'iyah di Indonesia bertujuan untuk mencetak anak didik yang menjadi seorang warga negara yang baik, menerima dan mau melaksanakan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu juga madrasah ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang positif lainnya yang diperlukan bagi seorang muslim yang baik sehat jasmani maupun rohaninya, berpikiran maju dan berminat pada ilmu pengetahuan dan lain-lain. Semua yang ingin dicapai oleh tujuan madrasah ini yang dijabarkan dalam kurikulumnya harus dapat benar-benar dipahami dan dilaksanakan oleh semua guru dan tercermin dalam bentuk penampilan kepribadiannya.

Kepribadian Guru Madrasah Tsanawiyah

Syarat kepribadian bagi guru madrasah tsanawiyah tidak begitu banyak berbeda dengan guru madrasah ibtida'iyah. Artinya setiap guru yang mengajar pada madrasah Tsanawiyah harus memahami tujuan dari madrasah tsanawiyah tersebut dan selanjutnya harus tercermin dalam bentuk kepribadiannya. Hubungan yang tercermin antara guru dan murid hendaknya dekat kepada kakak dan adik, yang bersifat membimbing dengan penuh rasa pengertian karena para siswa sedang berada dalam umur goncang akibat pertumbuhan jasmani yang sedang dialaminya.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga menjadi model keteladanan bagi siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu kepribadian guru itu perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri, dan sebagainya.

Kepribadian Guru Madrasah Aliyah

Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia akan ikut menentukan sukses tidaknya seseorang. Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani namun wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Beberapa ahli psikologi telah banyak mengemukakan teori tentang kepribadian antara lain William James, ia berpendapat bahwa kepribadian merupakan unsur kesatuan yang berlapis-lapis. Terdiri dari The Material Self atau diri materi, The Social Self atau diri social, The Spiritual Self atau diri rohani dan Pure Ego atau ego murni atau Self of Selves. Sementara itu Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian itu terdiri atas tiga system yaitu id, ego dan super ego. Ide merupakan kepribadian yang berhubungan dengan prinsip ke-

senangan atau pemuasan biologis, sedang ego merupakan bagian kepribadian yang berhubungan dengan lingkungan dasarnya adalah kenyataan dan super ego merupakan bagian kepribadian yang berhubungan dengan norma sosial, moral dan rohani.

Guru madrasah aliyah memerlukan persyaratan kepribadian yang hampir sama dengan kepribadian guru di madrasah Ibtidaiyah dan madrasah Tsanawiyah, walaupun bidang study dan keahliannya semakin banyak dan bermacam-macam sesuai dengan jurusannya masing-masing. Kepribadian seorang guru madrasah harus dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan pada madrasah aliyah tersebut secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum.

Dalam mencapai tujuan yang berpijak kepada dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum madrasah aliyah sangat diperlukan persyaratan kepribadian guru yang akan melaksanakan kurikulum itu. Betapapun baiknya kurikulum itu dan banyaknya buku-buku dan alat pelajaran namun tujuan kurikulum itu tidak tercapai, jika guru yang melaksanakan kurikulum tersebut tidak memahami, tidak menghayati, tidak berusaha mencapainya dengan keseluruhan pribadi dan tenaga yang ada pada guru tersebut.[2]

Komponen-Komponen Kompetensi Pribadi

Kemampuan pribadi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian.

a. Bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

- Mengkaji ajaran-ajaran yang dianut
- Mengamalkan ajaran yang dianut
- Mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama

b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila

- Mengkaji berbagai macam manusia pancasila.
- Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia.
- Menghayati pada patriot dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.
- Membiasakan diri menerapkan nilai pancasila dalam kehidupan.
- Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah buatan.
- Membiasakan diri menghargai lingkungan hidup.

c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru

- Mengkaji sifat-sifat yang harus dimiliki bagi jabatan guru
- Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun, tanggap terhadap pembaharuan.

2. Berinteraksi berkomunikasi

a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan profesional.

- Mengkaji ajaran struktur organisasi Depdiknas
- Mengkaji hubungan kerja professional "Berlatih menerima, memberikan balikan

- Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.
- b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
 - Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.
 - Berlatih menyelenggarakan kegiatan masyarakat yang menunjang usaha-usaha pendidikan.
- 3. Melaksanakan bimbingan penyuluhan
 - a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan
 - Mengkaji konsep dasar bimbingan.
 - Berlatih mengenai kesulitan belajar murid.
 - Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar.
- 4. Melaksanakan Administrasi sekolah.
 - a. Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah
 - Mengkaji berbagai jenis sarana administrasi sekolah.
 - Mengkaji pedoman administrasi sekolah.
 - Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
 - Berlatih membuat mengisi berbagai format administrasi sekolah.
 - Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
 - a. Mengetahui konsep dasar penelitian ilmiah.
 - Mengkaji konsep dasar ilmiah yang sederhana.
 - Memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.
 - b. Melaksanakan penelitian sederhana
 - Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
 - Membiasakan diri untuk melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran.

Adapun kemampuan kepribadian guru dalam proses belajar mengajar secara rinci yaitu sebagai berikut:

1. Kemantapan integritas pribadi

Seorang guru dapat dituntut untuk dapat bekerja secara teratur tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Menurut Oemar Hamalik "Kemampuan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa. Kemantapan integritas pribadi tidak terjadi, dengan sendirinya melainkan tumbuh melalui proses belajar yang sengaja diciptakan. Misalnya : Seorang guru dalam mengajarkan bab masalah muamalah kepada murid, guru tidak boleh sekedar hanya mengajarkan tetapi harus mampu mengaplikasikan juga dalam kehidupannya secara konsisten baik didalam sekolah maupun diluar sekolah dan hal ini pun harus dilatih dan terus dilatih melalui proses belajar mengajar.

2. Peka terhadap perubahan atau pembaharuan

Dimaksudkan agar apa yang dilakukan oleh sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan zaman. Untuk itu kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk sifat yang sederhana. Sebagai contoh seperti yang kita lihat sekarang

dalam kehidupan masyarakat banyak hal-hal yang baru dalam tatanan kehidupannya. Mungkin sesuatu yang baru ini tidak terjadi pada zaman nabi, sehingga nabi tidak menjelaskan masalah hukumnya, jadi seorang guru harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dengan mengadakan suatu penelitian agar tidak terjadi ketinggalan zaman yang disebabkan adanya tatanan baru yang ada dalam kehidupan masyarakat.

3. Berpikir alternative

Ini dimaksudkan untuk menghindari verbalisme dan absolutisme. Untuk itu panduan belajar untuk setiap pelajaran harus dibuat setiap semester. Guru harus mampu memberikan berbagai alternative jawaban memilih salah satu alternative untuk kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan akan mutu pendidikan. Misalnya: dalam mengajarkan masalah do'a qunut pada shalat shubuh, seorang guru tidak boleh menekankan pada satu pendapat ulama saja, misalnya ulama mengatakan tidak boleh, karena ini akan mengakibatkan verbalisme tetapi seorang guru harus berpikir alternatif dengan cara memberikan berbagai pendapat-pendapat ulama dari dari berbagai macam rujukan/sumber buku untuk menghindarkan verbalisme pada diri anak didik.

4. Adil, jujur dan objektif

Sifat-sifat ini harus ditunjang dengan mengamalkan nilai-nilai moral, social yang diperoleh dari kehidupan masyarakat serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Objektif artinya menjalani aturan-aturan yang ditetapkan tidak pilih kasih. Hal ini memang sangat sesuai dengan kepribadian guru apalagi guru agama, karena dalam materi PAI ada yang membahas masalah tersebut, jadi seorang guru tidak hanya mengajarkan masalah-masalah tersebut, tetapi dituntut untuk mengaplikasikannya didalam kehidupannya sehari-hari bagaimana seorang siswa aka berlaku adil, jujur sesuai yang diajarkan oleh seorang pendidik kalau guru itu sendiri tidak melakukannya.

5. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaan. Disiplin memerlukan proses pendidikan untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu pendidikan. Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu tidak sebagaimana yang ditetapkan oleh norma-norma aturan yang berlaku. Misalnya, ketika mendapat tugas jam mengajar pada jam pertama, harus datang tepat waktu, jangan sampai terlambat karena hal ini akan menciptakan suatu kondisi yang teratur dalam proses belajar mengajar.

6. Ulet tekun bekerja

Keuletan ketekunan dalam bekerja tanpa mengenal lelah serta tanpa pamrih yang harus diperhatikan oleh guru. Guru harus ulet tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum dapat dijalankan agar dapat tercapai dengan baik. Misalnya, dalam pencapaian tujuan dari materi yang diajarkan, yaitu siswa dapat melaksanakan sekolah dengan baik dan benar. Maka seorang guru harus ulet dan tekun dalam menjalankan tugasnya untuk pencapaian dari tujuan sebuah materi sebelum anak didiknya bisa melaksanakan sholat yang baik dan benar, maka seorang guru harus terus mencoba sampai apa yang diinginkan dari sebuah kurikulum tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan baik.

7. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

Guru diharapkan meningkatkan diri mencari cara baru agar mutu dan kualitas pendidikan selalu meningkat, pengetahuan yang dimilikinya selalu bertambah dengan membuka mata terhadap perkembangan zaman dan tidak peka terhadap perubahan-perubahan. Disamping itu guru perlu menjaga semangat kerja yang tinggi sehingga program pendidikan yang dicanangkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Apalagi pada saat ini banyak anggapan bahwa pendidikan agama masih dalam tahap tradisional dan masih banyak ketertinggalan, misalnya keterbatasan dalam alat-alat peraga untuk menyampaikan sebuah materi PA1, saat calon guru itu belajar sehingga pemahamannya kurang dari kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan ketertinggalan, oleh Karena itu seorang guru harus bekerja keras untuk meningkatkan diri dengan cara mencari hal-hal yang baru.

8. Simpatik, lues, arif/bijaksana sederhana dalam bertindak

Guru harus simpati karena sifat ini akan disenangi oleh siswa, jiwa siswa yang menyenangi gurunya sudah barang tentu akan menyenangi pelajarannya. Demikian juga dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar harus menarik dengan daya tarik yang diungkapkan oleh motivasi belajar yang lebih meningkat. Keuletan merupakan faktor pendukung untuk disenangi oleh siswa karena guru mampu bergaul berkomunikasi dengan baik. Kebijakan dan kesederhanaan maka menjalin keterikatan batin dengan siswa. Dengan adanya keterkaitan tersebut, guru mampu mengendalikan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

9. Bersifat terbuka

Dengan dimilikinya sifat terbuka oleh guru maka demokrasi dalam belajar akan terlaksana sebab dengan demokrasi akan mendidik melatih siswa untuk bersifat terbuka pula, tidak menutupi kesalahan terus terang mau dikritik untuk dimasa yang akan datang. Misalnya, dalam proses belajar mengajar, salah seorang siswa menanyakan pelajaran yang diajarkannya, karena tidak pahamnya, kemudian guru tersebut tidak bisa menjawabnya, dikarenakan minimnya pengetahuan maka seorang guru haruslah terbuka dan berterus terang karena hal ini akan menciptakan kondisi belajar yang demokratis.

10. Kreatif

Artinya guru harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraannya sama-sama jitu, kreatifitas itu erat sekali hubungannya dengan kecerdasan. Untuk memperoleh kreatifitas yang tinggi sudah tentu banyak bertanya, banyak belajar. Misalnya di lembaga pendidikan yang terbatas dengan tenaga pendidiknya, sehingga yang mengajarkan PAI bukan dari jurusannya melainkan dari jurusan matematika, hal ini guru tersebut dituntut untuk kreatif, dengan cara belajar kembali ataupun dengan cara banyak bertanya.

11. Berwibawa

Dengan kewibawaan maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat patuh pada peraturan yang berlaku pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Sebagai contoh dalam proses belajar mengajar seorang guru ketika menerangkan suatu mata pelajaran harus menjaga pembicaraannya guru tidak boleh bicara yang kotor/tidak masuk akal walaupun bertujuan untuk membuat anak didik senang hal ini tidak boleh dilakukan bagi seorang guru karena akan merusak citra/kewibawaan seorang guru.

KESIMPULAN

1. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.
2. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen seseorang, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan dalam tujuan pendidikan itu, ternyata adalah kepribadian guru juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Bahkan keberhasilan kepribadian ini dianggap vital karena anak didik akan mencomtoh dan menyerap dari segala tingkah laku dan penampilan guru saat mengajar.

Seorang guru diharapkan dapat mengimplementasikan baik secara emosional, intelegensi dan spiritual sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara baik, efektif dan efisien. Kepribadian guru PAI diharapkan benar-benar benar-benar teraplikasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar, baik dari peserta didiknya maupun dari tenaga pendidiknya itu sendiri sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah, Kepribadian Guru, Jakarta : Bulan Bintang, 1978. Hawi, Akmal, Kompetensi Guru PA I, Palembang, Farah Press, 2010.
- Wijaya dan Rusyan, Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1991